

## PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA BERBASIS MASYARAKAT DI KAMPUNG PECINAN KAPASAN DALAM KOTA SURABAYA

Lila Setia Roshinta<sup>1</sup>, Yusuf Hariyoko, S.AP, M.AP<sup>2</sup>, Eddy Wahyudi, SH, M.Si<sup>3</sup>  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

---

### Correspondence

Email: [lilasetiaa@gmail.com](mailto:lilasetiaa@gmail.com)

No. Telp:

[yusufhari@untag-sby.ac.id](mailto:yusufhari@untag-sby.ac.id)

[eddywahyudi@untag-sby.ac.id](mailto:eddywahyudi@untag-sby.ac.id)

---

Submitted 28 Juni 2024

Accepted 4 Juli 2024

Published 5 Juli 2024

---

### ABSTRAK

Melalui surat keputusan Walikota Surabaya nomor 188.45/46/436.1.2/2020 Tentang Penetapan Destinasi Wisata Kota Surabaya, Kampung Pecinan ditetapkan sebagai kampung wisata. Salah satu pilihan menarik untuk mengeksplorasi keindahan Surabaya adalah Wisata Kampung Pecinan (WKP) Kapasan Dalam. Lokasinya terletak di Jalan Kapasan Dalam I Kapasan Lor No.3, Kapasan, Kecamatan Simokerto, Surabaya, Jawa Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengembangan wisata budaya berbasis masyarakat di kampung pecinan kapasan dalam kota Surabaya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa POKDARWIS WKP Kapasan Dalam telah berupaya melibatkan warga dalam tahap pengembangan di wisata kampung pecinan kapasan dalam kota Surabaya. Partisipasi dalam bentuk pikiran yakni berupa inovasi paket wisata yang sempat dijalankan pada perayaan berdirinya satu tahun wisata kampung pecinan kapasan dalam pada tahun 2021, namun untuk sementara ini tidak ada paket wisata yang dijalankan. Saat ini ide yang sedang berjalan ialah penambahan ornamen naga guna mempercantik area wisata, serta masih mencari gambar mural untuk direvitalisasikan. Selanjutnya, adanya partisipasi dalam membuat strategi promosi wisata kampung pecinan kapasan dalam melalui Instagram. Selanjutnya, partisipasi dalam bentuk uang ditunjukkan dengan adanya iuran untuk perayaan tradisi sedekah bumi yang rutin tiap tahun diselenggarakan. Bentuk partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga dapat dilihat dari adanya warga kapasan dalam yang langsung ikut serta menjadi dalang, pemain barongsai untuk memeriahkan tradisi tahunan rutin yakni sedekah bumi, lalu menjadi pemandu wisata. Selain itu, partisipasi dalam bentuk keterampilan yakni di wisata kampung pecinan kapasan dalam juga terdapat latihan kungfu yang diadakan di kelentheng boen bio dan latihan barongsai yang juga diadakan di kelentheng boen bio sebagai penunjang daya tarik wisata. Lanjut, umkm berdagang di stand yang disediakan ketika hari minggu atau saat wisata kampung pecinan menyelenggarakan *event*. Indikator terakhir adalah sudah ada pemberian pelatihan yang diberikan oleh dinas pariwisata kota Surabaya seperti pelatihan branding, public speaking, pelatihan guiding.

**Kata kunci:** Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat, Wisata Budaya, Wisata

### ABSTRACT

Through the Surabaya Mayor's decree number 188.45/46/436.1.2/2020 concerning the Determination of Tourism Destinations in Surabaya City, Chinatown is designated as a tourist village. One of the interesting options to explore the beauty of Surabaya is Kapasan Dalam Chinatown Tourism (WKP). The location is located on Jalan Kapasan Dalam I Kapasan Lor No.3, Kapasan, Simokerto Subdistrict, Surabaya, East Java. The purpose of this study was to determine and analyse the development of community-based cultural tourism in the Chinatown of Kapasan in Surabaya city. This type of research is qualitative. The results showed that POKDARWIS WKP Kapasan Dalam has attempted to involve residents in the development stage in the Chinatown of Kapasan in the city of Surabaya. Participation in the form of thoughts is in the form of tour package innovations that were carried out at the celebration of the one-year establishment of the Kapasan inner Chinatown tourism in 2021, but for the time being there are no tour packages being run. Currently, the ongoing idea is to add dragon ornaments to beautify the tourist area, and is still looking for mural images to be revitalised. Furthermore, there is participation in creating a tourism promotion strategy for Kapasan Chinatown through Instagram. Furthermore, participation in

the form of money is shown by the existence of contributions for the celebration of the earth alms tradition which is routinely held every year. The form of community participation in the form of labour can be seen from the existence of Kapasan residents who directly participate as puppeteers, lion dance players to enliven the routine annual tradition of sedekah bumi, then become tour guides. In addition, participation in the form of skills, namely in Kapasan Chinatown tourism, there is also kung fu training held at Kelentheng Boen Bio and lion dance training which is also held at Kelentheng Boen Bio as a support for tourist attraction. Next, umkm trades at the stand provided on Sundays or when Chinatown tourism organises events. The last indicator is that there has been training provided by the Surabaya city tourism office such as branding training, public speaking, guiding training.

Keywords: *Community based Tourism Development, Cultural Tourism, Community Groups*

## Pendahuluan

Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain yang dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah "*tour*" (Yoeti, 1996). Di tiap daerah punya potensi pariwisata yang berbeda-beda, mulai dari wisata buatan, budaya, hingga alam (Hanafi, 2022). Peningkatan jumlah destinasi wisata dan investasi dalam sektor ini menjadikan pariwisata sebagai salah satu faktor kunci yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, dengan menciptakan lapangan kerja, memperbaiki infrastruktur, dan mengembangkan usaha (Fadlurrahman *et al.*, 2022).

Pengembangan pariwisata adalah usaha untuk meningkatkan daya tarik suatu objek wisata agar berkembang sesuai dengan visi dan misi yang ditetapkan. Pengembangan pariwisata seharusnya selaras dengan arah pengembangan Kebudayaan Nasional Indonesia (Darmatasia *et al.*, 2020). Pengembangan sektor pariwisata sekarang menjadi prioritas utama dalam pembangunan ekonomi karena wilayah tersebut memiliki potensi yang besar. Pemerintah bertanggung jawab atas pengembangan pariwisata daerah yang terus meningkat berkat kekayaan alam, variasi kuliner, pertumbuhan wisata buatan, penguatan wisata budaya (Rozikin *et al.*, 2019).

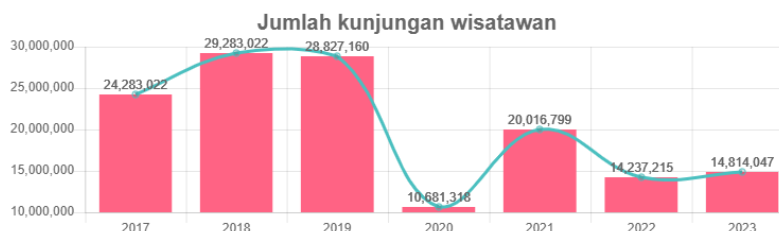
Tujuan pengembangan ialah untuk menarik minat wisatawan dan memperpanjang durasi kunjungan mereka. Selain itu, kedatangan wisatawan ke suatu desa wisata juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya lokal masyarakat melalui berbagai aktivitas wisata yang ditawarkan kepada mereka (Ira & Muhamad, 2020). Undang-Undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menyatakan bahwa tujuan kepariwisataan adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, sumber daya, dan memajukan kebudayaan.

Picard (2006) menyatakan bahwa pariwisata budaya bertujuan untuk melindungi sumber daya yang digunakan, dengan mempertahankan warisan budaya dan memastikan kelangsungannya secara berkelanjutan. Di Indonesia, pariwisata budaya menjadi daya tarik utama. Keanekaragaman budaya daerah menjadi daya tarik utama pariwisata di Indonesia, menarik minat wisatawan untuk mengunjungi dan menikmati kekayaan budaya tersebut. Dengan peningkatan kunjungan wisatawan karena keberagaman budaya ini, potensi ini menjadi fokus utama dalam pengembangan dan promosi pariwisata untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dan kontribusi ekonomi Indonesia (Lestari, 2019).

Masyarakat lokal di destinasi pariwisata mempunyai potensi untuk menciptakan berbagai aktivitas yang dapat dikembangkan menjadi produk pariwisata. Budaya lokal, warisan masyarakat dan festival menawarkan keunikan dan daya tarik baru dari sudut pandang wisatawan. Oleh karena itu,

komunitas lokal berperan dalam mempromosikan produk pariwisata, karena mereka merupakan faktor utama dalam membentuk citra suatu destinasi wisata (Pike dalam (Adikampana, 2017).

Surabaya, kota terbesar kedua di Indonesia dan punya julukan "Kota Pahlawan" ini memiliki potensi besar sebagai tujuan wisata menarik bagi banyak wisatawan. Kota ini menyediakan berbagai jenis destinasi wisata, mulai dari alam, budaya, sejarah, hingga buatan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Surabaya memiliki beragam potensi pariwisata yang bisa dikembangkan. Data berikut ini menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara ke Surabaya.



**GAMBAR 1. 1 DATA KUNJUNGAN WISATAWAN MANCANEGARA DAN WISATAWAN NUSANTARA DI KOTA SURABAYA TAHUN 2017-2023**

Sumber: Disbudporapar Kota Surabaya

<https://edata.surabaya.go.id/dss/v2/blog/detail/28>

Jumlah kunjungan wisatawan ke Surabaya menunjukkan peningkatan dari tahun 2017 hingga 2023. Pada tahun 2023, total kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara mencapai 14.814.047. Ini menunjukkan bahwa daya tarik unik Surabaya dengan berbagai tempat wisatanya yang menarik berhasil memukau dan menarik minat wisatawan untuk mengunjungi kota ini.

Peraturan Daerah Kota Surabaya No.23 Tahun 2012 Tentang Kepariwisata menjadi landasan hukum pemerintah Kota Surabaya dalam mengelola dan mengembangkan sektor wisata. Pada pasal 1 nomor 14 ditegaskan bahwa pengembangan pariwisata mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan (*PERATURAN DAERAH KOTA SURABAYA NOMOR 23 TAHUN 2012*).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Rusata, sektor pariwisata memainkan peran signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Diharapkan, sektor ini dapat memperkuat ekonomi lokal, terutama melalui kegiatan perdagangan dan layanan jasa. Pengelolaan destinasi wisata yang profesional sangat penting untuk memaksimalkan manfaat bagi daerah sekitarnya dan menarik minat wisatawan (Sa'ban *et al.*, 2023).

Pemerintah mengalokasikan dana sebesar Rp 604,2 juta untuk memperbaiki akses Kampung Pecinan. Dana tersebut tidak hanya digunakan untuk membeli paving berketebalan 6 cm, tetapi juga untuk melakukan normalisasi saluran air dan pemasangan lampu penerangan jalan umum (Ginangjar, 2019). Melalui surat keputusan Walikota Surabaya nomor 188.45/46/436.1.2/2020 Tentang Penetapan Destinasi Wisata Kota Surabaya, Kampung Pecinan ditetapkan sebagai kampung wisata (Surabaya, 2020). Salah satu pilihan menarik untuk mengeksplorasi keindahan Surabaya adalah Wisata Kampung Pecinan (WKP) Kapasan Dalam. Lokasinya terletak di Jalan Kapasan Dalam I Kapasan Lor No.3, Kapasan, Kecamatan

Simokerto, Surabaya, Jawa Timur. Melalui upaya yang gigih, Kampung Pecinan Kapasan Dalam memanfaatkan potensi-potensi lokal yang dimiliki masyarakatnya dengan menjadikan kampung mereka sebagai destinasi wisata yang menonjolkan kekayaan budaya lokal mereka sendiri.

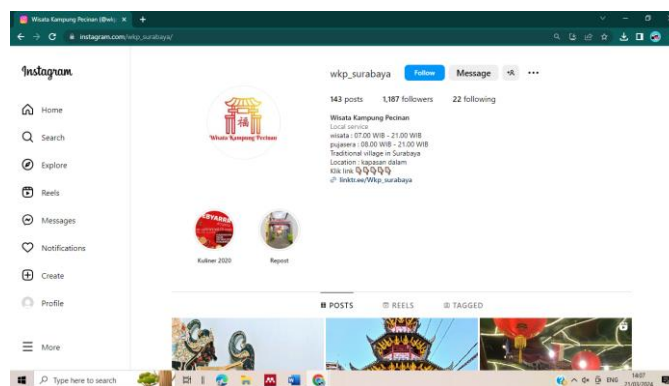
Dahulu dikenal sebagai kampung kungfu, sekarang Kampung Pecinan Kapasan Dalam di Surabaya telah bertransformasi menjadi destinasi wisata yang diresmikan pada 10 November 2020. Terletak di China Town, kampung ini menawarkan pengalaman wisata yang unik dengan nuansa budaya Tionghoa yang khas. Wisata Kampung Pecinan Kapasan Dalam dihiasi dengan ornamen tradisional Tionghoa dan mural yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Tionghoa di masa lalu. Para wisatawan dapat merasakan atmosfer autentik kampung pecinan dan menikmati berbagai hidangan lezat dari warung kuliner yang tersedia di Wisata Kampung Pecinan Kapasan Dalam (Dinas Kebudayaan, n.d.). Kampung ini dikelola langsung oleh masyarakat lokal melalui POKDARWIS Wisata Kampung Pecinan Surabaya.

Meskipun terdapat beberapa hal menarik di wisata kampung pecinan kapasan dalam, terdapat beberapa kelemahan yang mencakup kurangnya promosi yang efektif dan kurangnya daya tarik produk bagi wisatawan (Arviani et al., 2022). Selain itu, berdasarkan wawancara dengan Michael Wijaya selaku wakil ketua pokdarwis WKP Kapasan Dalam mengatakan, stan UMKM di depan kedai kungfu masih berjalan, namun pedagang UMKM hanya berjualan pada hari Minggu atau saat ada acara di wisata kampung pecinan tersebut. Selanjutnya, pengembangan wisata kampung pecinan ini masih terfokus pada pembangunan infrastruktur terlebih dahulu, karena pembangunan ini memerlukan waktu dan didanai secara swadaya dan dengan dukungan sponsor seperti BRI dan Teh Botol Sosro. Untuk mendukung warga yang ingin berusaha tetapi memiliki keterbatasan modal, pokdarwis bekerja sama dengan BRI yang menawarkan pinjaman dengan bunga nya kecil memang untuk yang kelas-kelas mikro. Jadi, bagi warga yang serius dan punya kemampuan ingin mengembangkan usaha mereka akan diarahkan lalu diberi pelatihan.

Meskipun terdapat beberapa hal menarik yang dapat ditemui di Wisata Kampung Pecinan Kapasan Dalam, namun masih ada beberapa kelemahan, yakni kurang optimalnya promosi yang dilakukan dan produk yang tersedia belum cukup menarik bagi wisatawan (Arviani *et al.*, 2022). Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Michael Wijaya selaku wakil ketua WKP Kapasan Dalam pada tanggal 8 November 2023, stan umkm yang berada di depan kedai kungfu masih berlanjut, tetapi pedagang umkm akan berjualan hanya saat hari minggu atau ketika ada *event* di wisata kampung pecinan kapasan dalam. Lebih lanjut, rencana pengembangan wisata kampung pecinan ini masih fokus pembangunan terlebih dahulu, dikarenakan memang dalam pembangunan ini tidak bisa cepat, karena memang dana nya berasal dari swadaya dan ketika ada sponsor masuk, seperti sponsor dari BRI, Teh botol sosro. Lalu, apabila ada warga yang ingin usaha, tetapi tidak punya modal akan dibantu oleh pokdarwis melalui kerja sama dengan BRI, karena bunga nya murah. Jadi, untuk kelas-kelas mikro untuk membantu umkm. Apabila warga tersebut memiliki kemampuan dan memang serius, nanti akan diarahkan untuk diberikan pelatihan.

Di zaman digitalisasi ini, media sosial memiliki keunggulan dibandingkan media cetak, karena kemampuannya untuk memperbaharui informasi dengan mudah dan menjangkau *audiens* yang lebih luas untuk keperluan promosi (Setiawati & Pritalia, 2023). Instagram, sebuah platform media sosial yang sedang populer saat ini, berhasil menarik perhatian banyak

orang untuk memanfaatkannya dalam mempromosikan produk dan layanan mereka. Instagram dipilih sebagai platform promosi untuk tempat-tempat wisata dengan pertimbangan kemudahan dan kepraktisan dalam berpromosi melalui media sosial. Pengguna Instagram dapat dengan mudah membagikan foto dan video menarik melalui aplikasi Instagram. Hal inilah yang membuatnya menjadi pilihan utama bagi banyak kalangan (Pratiwi & Madanacaragni, 2020). Kampung Pecinan Kapasan Dalam juga menggunakan Instagram sebagai media promosi wisatanya. Dengan demikian, masyarakat umum dapat mengunjungi akun Instagram @wkp\_surabaya untuk mengetahui informasi singkat tentang Wisata Kampung Pecinan Kapasan Dalam. Berikut ini adalah tampilan utama Instagram nya.



GAMBAR 1. 2 INSTAGRAM WISATA KAMPUNG PECINAN KAPASAN DALAM KOTA SURABAYA

Sumber: [https://www.instagram.com/wkp\\_surabaya/](https://www.instagram.com/wkp_surabaya/)

Konsep *community based tourism* dianggap sebagai pendekatan yang efektif dalam menyelesaikan permasalahan pariwisata dengan mempertimbangkan negosiasi dan partisipasi dengan *stakeholder* utama yakni masyarakat dalam suatu destinasi pariwisata. Artinya, pengembangan dan pengelolaan pariwisata tidak lepas dari keterlibatan, kreativitas dan kontrol dari masyarakat sekitar. Dengan harapan pariwisata dapat menjawab kebutuhan pariwisata yang ada dan kemanfaatannya dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar (Wicaksono *et al.*, 2023).

Tidak hanya menawarkan ornamen dan dekorasi khas Tionghoa, Kampung Pecinan Kapasan Dalam juga menyuguhkan pertunjukkan budaya seperti pertunjukkan Barongsai, tradisi sedekah bumi, perayaan Imlek. Menurut (Wicaksono *et al.*, 2023), pentingnya CBT dalam pengembangan pariwisata sebuah desa wisata sangat besar karena, CBT dapat membantu masyarakat setempat untuk meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup mereka melalui pengembangan wisata. CBT juga membantu untuk menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi setempat sehingga dapat diwariskan ke generasi berikutnya.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui dan menganalisis penerapan konsep *community based tourism* dalam pengembangan Wisata Kampung Pecinan Kapasan Dalam kota Surabaya.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis pengembangan wisata budaya berbasis masyarakat di kampung pecinan kapasan dalam kota Surabaya.

## Landasan Teori

### Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat

Putra menegaskan, terminologi *Community Based Tourism* (Pariwisata Berbasis Masyarakat) mulai muncul sejak tahun 1990-an. Lebih spesifik, pada tahun 1995, Kementerian Pariwisata Indonesia memperkenalkan istilah pariwisata berbasis masyarakat kepada publik sehingga istilah ini semakin populer hingga tahun 2017. Jenis pariwisata ini diklaim sebagai salah satu katalisator pembangunan Indonesia (Nugraha, 2021). Menurut Murphy, pembangunan pariwisata secara fundamental tidak dapat dipisahkan dari sumber daya dan keunikan komunitas lokal, termasuk elemen fisik dan non-fisik seperti tradisi dan budaya, yang menjadi penggerak utama aktivitas wisata. Oleh karena itu, pariwisata harus dipandang sebagai kegiatan yang berakar pada komunitas setempat (Sunaryo, 2013).

Menurut Paturusi, pengembangan adalah strategi yang digunakan untuk memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu daya tarik wisata agar dapat menarik wisatawan (Amerta, 2019:14). Sementara itu, Mario berpendapat bahwa pengembangan pariwisata adalah usaha guna untuk meningkatkan atau memajukan objek wisata agar menjadi lebih baik dan menarik, baik dari segi benda-benda di dalamnya maupun tempat, sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung (Wicaksono *et al.*, 2023).

Paturusi menyatakan bahwa pengembangan adalah suatu strategi untuk meningkatkan kondisi dan daya tarik pariwisata suatu destinasi agar lebih menarik bagi wisatawan (Amerta, 2019:14). Mario berpendapat bahwa pengembangan pariwisata bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik objek wisata agar lebih menarik bagi wisatawan, baik dari segi lokasi maupun fasilitas di dalamnya (Wicaksono *et al.*, 2023).

*Community based tourism* adalah ide di mana masyarakat memiliki peran utama dalam mengelola dan mengembangkan destinasi wisata mereka sendiri. Menurut Dewi, pendekatan ini memungkinkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan pariwisata, yang hasilnya langsung dirasakan oleh mereka (Fifiyanti, 2023). Argyo Demartoto menekankan bahwa tujuan utama dari pendekatan pariwisata berbasis masyarakat adalah untuk mempertahankan nilai keaslian dan kesan tempat dengan memperhatikan karakteristik lokal yang diintegrasikan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan untuk melestarikan warisan budaya seperti adat istiadat, upacara tradisional, kepercayaan, seni pertunjukan tradisional, dan kerajinan khas yang dimiliki oleh masyarakat. Pentingnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengenali potensi lokal menjadi kunci dalam proses pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Keberhasilan pengembangan pariwisata dapat diukur dari dampak positifnya secara ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat setempat (Katika, 2019).

Peran penting masyarakat atau komunitas lokal dalam pembangunan kepariwisataan telah ditekankan oleh Wearing (2001). Menurutnya, keberhasilan jangka panjang industri pariwisata sangat tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan dari komunitas lokal. Untuk memastikan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan di suatu tempat, penting untuk memfasilitasi keterlibatan luas komunitas lokal dalam proses pengembangan dan untuk memaksimalkan nilai manfaat sosial dan ekonomi dari kegiatan pariwisata bagi masyarakat setempat. Menurut Wearing (dalam Sunaryo, 2013:218), masyarakat lokal memiliki peran yang setara pentingnya dengan pemerintah dan industri swasta sebagai pemangku kepentingan

dalam pembangunan kepariwisataan. Amerta (2019:136) juga menegaskan bahwa masyarakat sebagai bagian dari pemangku kepentingan pariwisata memainkan peran yang sangat krusial.

*Community based tourism* merujuk pada pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh, melalui, dan untuk masyarakat (Amerta, 2019:36). Pengelolaan sumber daya pariwisata di destinasi pariwisata yang melibatkan masyarakat setempat memiliki beberapa alasan, menurut Korten (dalam Nugroho et al., 2022):

1. Sumber daya lokal yang dikelola oleh masyarakat setempat. Masyarakat lokal memiliki pengetahuan turun-temurun dalam mengelola sumber daya ini dan memahami cara terbaik untuk melakukannya.
2. Tiap daerah punya karakteristik yang beda, sehingga sistem pengelolaannya akan bervariasi. Masyarakat setempat sebagai pemilik daerah paling memahami situasi serta kebutuhan lokal mereka.
3. Pengelolaan oleh masyarakat setempat cenderung lebih bertanggung jawab karena kegiatan ini berpengaruh langsung ke kehidupan mereka.

Secara prinsip, *community-based tourism* melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat dalam pengembangan pariwisata yang ada. Dengan demikian, ada tiga prinsip utama dalam strategi perencanaan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat seperti yang disebutkan oleh (Sunaryo, 2013:140), yaitu:

1. Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan.
2. Adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari adanya kegiatan kepariwisataan, dan
3. Pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal.

## Wisata budaya

Menurut Pendit, wisata budaya adalah perjalanan yang bertujuan untuk memperluas perspektif hidup seseorang. Hal ini dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat baik di dalam maupun luar negeri, serta mempelajari kebiasaan, masyarakat, gaya hidup, kebudayaan, dan seni mereka, adat istiadat (Tangian & Wowiling, 2020). Selain itu, yoeti mengatakan bahwa wisata budaya adalah bentuk pariwisata yang berfokus pada kebudayaan sebagai objek utamanya.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sugiyono (2013:59), penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Teknik analisis data model (Miles Huberman dan Saldana 2014:14) yang menerapkan empat (4) langkah dalam menganalisis data, yakni pengumpulan data, reduksi data, *data display*, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Lokasi penelitian di Wisata Kampung Pecinan Kapasan Dalam Kota Surabaya. Pengumpulan data dalam bentuk data primer dan data sekunder. Informan dalam penelitian ini, yakni ketua pokdarwis wkp kapasan dalam, wakil ketua pokdarwis wkp kapasan dalam, dinas pariwisata kota surabaya,

sekretaris kelurahan kapasan, pemandu wisata wkp kapasan dalam, pedagang di wkp kapasan dalam.

### Hasil dan Pembahasan

Wisata kampung pecinan kapasan dalam diresmikan pada tanggal 10 November 2020 yang diwakilkan oleh Ir. Achmad Agung Nurawan selaku Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Parawisata Kota Surabaya. Kampung Kapasan Dalam dari zaman dahulu sudah dikenal sebagai pemukiman masyarakat Tionghoa. Di kampung kapasan dalam ada peninggalan bangunan sejarah, seperti balai pengobatan bekas saat zaman penjajahan dulu, kelenteng boen bio, punden. Meskipun yang tingsalsabigal di kampung kapasan dalam tidak hanya suku Tionghoa, melainkan ada juga suku jawa dan madura dan mereka saling toleransi. Kategori wisata kampung pecinan kapasan dalam yaitu berkembang. Di kampung kapasan dalam juga memiliki beberapa bangunan untuk ibadah, diantaranya kelenteng, gereja, dan juga vihara. Wisata Kampung Pecinan (WKP) Kapasan Dalam menawarkan pengalaman wisata yang kaya akan sejarah, budaya, dan kuliner.

Setelah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi ke beberapa informan, terdapat hasil temuan informasi data di lapangan mengenai bagaimana pengembangan wisata budaya berbasis masyarakat di kampung pecinan kapasan dalam kota Surabaya yang memfokuskan pada 3 prinsip pokok dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan berbasis pada masyarakat menurut Sunaryo (2013), yaitu mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari adanya kegiatan kepariwisataan, pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal yakni sebagai berikut:

1. Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan

Bentuk-bentuk partisipasi yang dilakukan dalam pengembangan wisata kampung pecinan kapasan dalam, diantaranya:

- a. Partisipasi masyarakat dalam bentuk pikiran



**GAMBAR 1. 3 RAPAT BERSAMA WARGA KAPASAN DALAM**

Sumber : Dokumentasi pak Michael selaku wakil ketua pokdarwis WKP Kapasan Dalam

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, masyarakat belum maksimal untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan wisata Kampung Pecinan Kapasan Dalam. Bentuk partisipasi dalam bentuk pikiran yang telah dilaksanakan yakni pembuatan paket wisata khusus yang diluncurkan saat perayaan satu tahun berdirinya wisata kampung pecinan kapasan dalam pada tahun 2021. Harga paket wisata tersebut sebesar

Rp. 100.000/orang. Dalam paket wisata tersebut, wisatawan dapat menikmati wisata edukasi, voucher kuliner, foto sesion di seluruh kawasan wisata, menikmati pertunjukkan barongsai, dan menikmati musik cina. Namun, untuk sementara ini tidak ada paket wisata yang diberlakukan. Jadi, kegiatan wisata di kampung pecinan kapasas dalam tidak dipungut biaya, tetapi wisatawan masih mendapatkan fasilitas *tour guide* yang telah disediakan. Untuk saat ini masih fokus pembangunan ornamen naga, selain itu pengurus dan warga masih mencari gambar mural yang akan di revitalisasikan dan rencananya akan diberi kanopi di atas nya agar gambar mural lebih awet. Kemudian, upaya dalam mempromosikan wisata kampung pecinan belum dilakukan secara rutin dalam mempublikasikan kegiatan yang ada di wisata kampung pecinan kapasas dalam, sehingga dapat dikatakan belum maksimal dikarenakan masih minimnya interaksi pada setiap postingan foto atau video di instagram @wkp\_surabaya.

Menurut Nurfahima dan Hijang, salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata adalah melalui pembentukan kelompok sadar wisata, yang sering disebut pokdarwis. Kelompok sadar wisata ini adalah elemen penting dari masyarakat setempat yang memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan dan pengelolaan potensi pariwisata di daerah mereka. Pokdarwis berfungsi sebagai penggerak utama yang mendorong partisipasi dan kepedulian masyarakat lainnya dalam mengembangkan pariwisata (Salsabila & Fauzi, 2021). Untuk memperkuat posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau aktor utama dalam pengembangan pariwisata, didukung oleh penerbitan Surat Keputusan Nomor 188.45/0883/436.7.19/2021 tentang penguatan kelompok sadar wisata (POKDARWIS) Wisata Kampung Pecinan (WKP) Surabaya.

Partisipasi masyarakat Kapasan sesuai dengan temuan (Sarudin, 2023) yang menegaskan bahwa *community based tourism* fokusnya pada peran masyarakat, kearifan lokal, dan budaya. Hal ini terlihat dari partisipasi mereka dalam bentuk ide-ide, seperti membuat paket wisata untuk merayakan satu tahun berdirinya WKP Kapasan Dalam pada tahun 2021, menambahkan ornamen naga untuk memperindah area wisata, dan menambahkan mural di area wisata. Selain itu, saat ini mereka juga berupaya mempromosikan wisata kampung pecinan melalui Instagram untuk menarik lebih banyak wisatawan.

b. Partisipasi dalam bentuk finansial atau sumbangan



**GAMBAR 1. 4 SEDEKAH BUMI KE-127 WKP KAPASAN DALAM 2023**

Sumber : Dokumentasi Pak Cyandra selaku pengurus POKDARWIS WKP Surabaya

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Kapasan Dalam juga turut berpartisipasi dalam bentuk sumbangan uang. Sumbangan ini menjadi salah satu sumber dana untuk mengembangkan wisata Kampung Pecinan Kapasan Dalam, termasuk iuran untuk perayaan tradisi seperti Sedekah Bumi yang diadakan setiap tahun secara rutin. Sumbangan uang dari warga tersebut dikelola oleh panitia penyelenggara acara sedekah bumi. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat kampung kapasan dalam memiliki kesadaran untuk melakukan perayaan tradisi tahunan. Tradisi sedekah bumi di kampung kapasan dalam yang mencampur budaya Jawa dan Cina. Jadi, ada pertunjukan wayang kulit, campursari, dan juga ada pertunjukkan barongsai. Ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berpartisipasi secara aktif secara tenaga, tetapi juga secara finansial untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan budaya lokal mereka melalui wisata budaya.

Ini sesuai dengan temuan sebelumnya (Siahaan et al., 2023) yang menunjukkan, masyarakat yang tinggal di daerah pariwisata memainkan peran penting dalam mendukung kesuksesan pengembangan pariwisata di area tersebut. Penelitian lain (Katika, 2019) mengonfirmasi bahwa tujuan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat terhadap destinasi wisata adalah mempertahankan *sense of place* dan keaslian budaya. Ini mencakup warisan lokal yang diintegrasikan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, serta pelestarian nilai-nilai unik seperti adat istiadat, kepercayaan, kerajinan khas, upacara tradisional masyarakat setempat. Hal tersebut juga sesuai dengan Kampung Kapasan Dalam, yang masih mempertahankan identitas tempat dan nilai-nilai keasliannya.

## c. Partisipasi dalam bentuk tenaga



**GAMBAR 1. 5 MENGUNJUNGI KELENTHENG BOEN BIO WKP KAPASAN DALAM**

Sumber : Dokumentasi peneliti tahun 2024

Partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga mencakup kontribusi aktif individu atau kelompok dalam melaksanakan kegiatan pariwisata. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa partisipasi ini terlihat dari keterlibatan warga Kapasan Dalam sebagai dalang dan pemain barongsai untuk memeriahkan tradisi tahunan seperti sedekah bumi, serta dalam peran mereka sebagai pemandu wisata. Tradisi ini dijaga dan dipertahankan oleh masyarakat Kapasan Dalam setiap tahun dengan berbagai momen dan waktu yang berbeda. Tradisi tahunan yang dilaksanakan di kampung kapasan dalam terjadi karena adanya faktor pendorong internal masyarakat berupa kesadaran masyarakat dalam melakukan tradisi tersebut. Ritchie dan Zins, unsur kebudayaan yang bisa menarik kedatangan wisatawan meliputi tradisi masyarakat dan sejarah suatu tempat. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Susanti & Sjachro, 2019) yang menunjukkan bahwa tujuan dari wisata budaya adalah untuk memperkaya informasi dan meningkatkan pengetahuan tentang perilaku masyarakat di suatu wilayah. Selain itu, wisatawan juga mencari kepuasan dan hiburan dari hasil kebudayaan suatu bangsa, termasuk di antaranya adalah kesenian.

Menurut Palimbunga, partisipasi aktif dari masyarakat menjadi pokok utama dalam mengembangkan desa wisata (Salsabila & Fauzi, 2021). Partisipasi lain dalam bentuk tenaga dapat dilihat dari warga yang konsisten menjaga kebersihan destinasi wisata, yang juga berperan penting dalam meningkatkan kenyamanan di area wisata. Dalam hal ini sesuai dengan Peraturan Walikota Surabaya Nomor 25 Tahun 2014 tentang tata cara penyelenggaraan usaha pariwisata pasal 32 menegaskan bahwa setiap pengusaha pariwisata berkewajiban untuk mengutamakan penggunaan produk masyarakat setempat, produk dalam negeri, dan memberikan kesempatan kepada tenaga kerja lokal/masyarakat setempat; memelihara lingkungan yang sehat, bersih, dan asri; memelihara kelestarian lingkungan alam dan budaya. Gromang menyatakan bahwa kebersihan sangat krusial dalam kaitannya dengan kesehatan para wisatawan, berlaku baik untuk semua fasilitas wisata maupun destinasi wisata, tanpa memandang seberapa menarik atau uniknya suatu tujuan wisata (Buana & Sunarta, 2015).

d. Partisipasi dalam bentuk keterampilan



**GAMBAR 1. 6 BARONGSAI DI ACARA PERESMIAN WKP KAPASAN DALAM**

Sumber : Dokumentasi pak Cyandra pengurus POKDARWIS WKP Surabaya

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa partisipasi dalam bentuk keterampilan belum optimal. Di Kampung Kapasan Dalam, belum ada banyak atraksi yang dapat disuguhkan kepada wisatawan. Pertunjukan barongsai, kesenian musik tradisional cina hanya ada ketika ada *event* di wisata Kampung Pecinan. Meski begitu, Kampung Kapasan Dalam memiliki beberapa tempat kuliner yang menyajikan makanan khas Tionghoa dan makanan tradisional. Selain itu, di wisata Kampung Pecinan Kapasan Dalam, terdapat latihan kungfu dan barongsai yang diadakan di Kelenteng Boen Bio sebagai penunjang daya tarik wisata. Latihan barongsai dan kungfu rutin diadakan setiap hari Rabu dan Jumat. Menurut Wearing ( dalam Syahari *et al.*, 2023), keberhasilan pengembangan desa wisata dan industri budaya serta pariwisata yang berkelanjutan bergantung pada tingkat penerimaan dari masyarakat lokal. Jadi, ketika wisatawan berkunjung ke wisata kampung pecinan ketika hari normal wisatawan diajak keliling area wisata saja seperti ke punden, kelentheng boen bio, dan diperlihatkan mural-mural yang ada di dinding. Penelitian terdahulu (Syarifuddin, 2022) menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dapat mengenali potensi daerahnya serta menjaga lingkungannya. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya berperan sebagai tuan rumah yang menyambut wisatawan akan tetapi juga berkontribusi dalam mempromosikan produk pariwisata, karena mereka membentuk citra dari suatu destinasi pariwisata (Pike dalam (Adikampana, 2017).

2. Adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari adanya kegiatan kepariwisataan



**GAMBAR 1. 7 WISATA KAMPUNG PECINAN KAPASAN DALAM SURABAYA TAHUN 2024**

Sumber : Dokumentasi peneliti

Dengan adanya kegiatan wisata kampung pecinan kapasas dalam, warga lokal Kapasan Dalam dan wisatawan bisa mendapatkan manfaat dalam mempelajari akulturasi budaya Jawa dan Tionghoa. Kampung Kapasan Dalam memiliki beberapa daya tarik wisata seperti Kelenteng Boen Bio dan punden yang terletak di depan kantor kelurahan Kapasan. Secara sosial dan budaya, hal ini sangat terlestarikan. Namun, dampak ekonomi belum optimal karena saat ini wisata tersebut sepi pengunjung. Warga yang punya usaha kecil berjualan di rumah masing-masing, dan hanya menjual dagangannya di stand depan Kedai Kungfu saat ada *event* atau pada hari Minggu. Meskipun demikian, pemandu wisata tetap aktif jika ada wisatawan yang datang. Selain itu, masih ada tempat makan yang beroperasi setiap hari, seperti Kedai Kungfu yang menyediakan makanan khas Tionghoa dan Rawon Greget yang menyediakan makanan khas Indonesia. Saat ini, kondisi wisata tidak seperti saat pandemi COVID-19, ketika wisatawan ramai berkunjung dan membuka kesempatan kerja bagi warga yang terkena PHK. Dogra dan Gupta menyoroti bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam destinasi pariwisata. Oleh karena itu, kelangsungan destinasi tersebut sangat bergantung pada seberapa aktif masyarakat terlibat dalam pengembangan destinasi pariwisata ((Adikampana, 2017).

### 3. Pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal



**GAMBAR 1. 8 PELATIHAN BRANDING**

Sumber : Dokumentasi wakil ketua WKP Kapasan Dalam

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa dalam rangka mendukung pengembangan pariwisata di Wisata Kampung Pecinan Kapasan Dalam, dinas pariwisata kota Surabaya memberikan pelatihan *branding*, *public speaking*, *guiding* kepada warga kapasan dalam yang ingin berpartisipasi. Untuk narasumber pelatihan biasanya ada dua orang. Jadi, dengan adanya pelatihan tersebut mereka tidak hanya mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lokal yang ada, tetapi juga dapat mengemasnya secara menarik dan profesional untuk menarik minat wisatawan. Dengan adanya pelatihan yang diberikan kepada warga diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dan antusiasme warga, sehingga pengelolaan wisata dapat lebih optimal dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi semua pihak yang terlibat. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Sarudin, 2023) yang mengatakan bahwa peran pemerintah sebagai fasilitator dalam pengembangan wisata sangatlah penting. Berdasarkan hasil wawancara dengan Michael Wijaya selaku wakil ketua WKP Kapasan Dalam, tahun lalu kegiatan pelatihan dilaksanakan hampir dua belas kali.

### Kesimpulan

1. Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan POKDARWIS WKP Kapasan Dalam telah berupaya melibatkan warga dalam tahap pengembangan di wisata kampung pecinan kapasan dalam kota Surabaya. Partisipasi dalam bentuk pikiran dilakukan oleh masyarakat kapasan dalam guna mengembangkan potensi wilayah yakni berupa inovasi paket wisata yang sempat dijalankan pada perayaan berdirinya satu tahun wisata kampung pecinan kapasan dalam, namun untuk sementara ini tidak ada paket wisata. Saat ini ide yang sedang berjalan ialah penambahan ornamen naga guna mempercantik area wisata, serta masih mencari gambar mural untuk direvitalisasikan. Selanjutnya, adanya partisipasi dalam membuat strategi promosi wisata kampung pecinan kapasan dalam melalui Instagram meskipun dapat dikatakan belum maksimal karena pengurus belum rutin mempublikasikan kegiatan yang ada di wisata kampung pecinan kapasan dalam. Selanjutnya, partisipasi masyarakat Kapasan Dalam juga terlihat dalam bentuk kontribusi finansial. Sumbangan uang dari masyarakat merupakan salah satu sumber dana untuk mengembangkan wisata kampung pecinan kapasan dalam, misalnya melalui iuran untuk perayaan tradisi rutin setiap tahun seperti tradisi sedekah bumi. Partisipasi dalam bentuk tenaga terlihat dari adanya pemandu wisata, gotong royong membersihkan area wisata. Partisipasi dalam bentuk keterampilan dapat dilihat dari telah menyediakan stand kuliner untuk umkm yang akan berjualan di wisata kampung pecinan, adanya latihan kungfu serta latihan barongsai sebagai daya tarik wisata yang diadakan pada hari rabu dan jumat.
2. Adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari adanya kegiatan kepariwisataan.  
Warga yang memiliki umkm dapat berjualan di tempat stand kuliner yang telah disediakan di depan kedai kungfu. Berdasarkan temuan di lapangan, pedagang umkmnya berasal dari kampung kapasan dalam. Selain itu, terdapat kesempatan kerja sebagai pemandu wisata. Namun, seiring berjalannya waktu jumlah wisatawan semakin berkurang dan membuat kampung ini tampak sepi dibandingkan ketika masa COVID-19 di Indonesia. Jadi, apabila

ada wisatawan yang datang ke WKP Kapasan Dalam akan menemukan stand yang sepi di depan kungfu saat hari normal, karena pedagang umkm kuliner tersebut hanya buka di hari minggu dan pada saat wisata kampung pecinan (wkp) kapasan dalam mengadakan *event*. Namun, wisatawan tidak perlu khawatir karena masih ada beberapa tempat kuliner di wisata kampung pecinan yang tetap buka setiap hari seperti kedai kungfu, rawon greget, dan masih ada beberapa yang menjual makanan khas nya masing-masing.

### 3. Pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal

Untuk mendukung pengembangan pariwisata di Wisata Kampung Pecinan Kapasan Dalam, Dinas Pariwisata Kota Surabaya memberikan pelatihan kepada beberapa peserta, diantaranya pelatihan *public speaking*, *branding*, *guiding*, dan pemetaan potensi wisata. Peserta yang difasilitasi ini diharapkan tidak hanya mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lokal yang ada, tetapi juga dapat mengemasnya secara menarik dan profesional untuk menarik minat wisatawan. Pelatihan tersebut tidak dikenakan biaya kepada peserta.

### Saran

1. Partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat sangat dianjurkan untuk menghadiri berbagai pertemuan yang diadakan dalam rangka membahas rencana pengembangan wisata kampung pecinan kapasan dalam. Keikutsertaan ini penting untuk memastikan bahwa suara dan kebutuhan masyarakat setempat diperhatikan dalam proses pengambilan keputusan. Selain menghadiri pertemuan, masyarakat juga diharapkan untuk lebih proaktif dalam menyuarakan pendapat serta berbagi ide-ide kreatif yang dapat membantu memajukan wisata kampung pecinan kapasan dalam. Dengan demikian, diharapkan terjalin kerjasama yang erat antara masyarakat dan pihak-pihak terkait, sehingga pengembangan wisata dapat sesuai dengan harapan bersama.
2. Manfaatkan teknologi informasi guna memperkenalkan serta mempromosikan potensi setiap objek wisata kepada khalayak umum. Selain itu, penggunaan teknologi informasi juga dapat menarik minat investor untuk berpartisipasi dalam pengembangan kampung pecinan Kapasan di Surabaya.
3. Pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata Kota Surabaya perlu memberikan pelatihan secara berkala dan berkelanjutan kepada warga kapasan dalam untuk meningkatkan skill, menggali kreatifitas dalam aktivitas pengembangan pariwisata. Kemudian diperlukan monitoring dari pemerintah secara rutin agar pengelolaan wisata kampung pecinan memiliki peningkatan kapasitas.

### Referensi

- Adikampana, I. M. (2017). *PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT*. CAKRA PRESS.
- Amerta, I. M. S. (2019). *PENGEMBANGAN PARIWISATA ALTERNATIF* (I. M. S. Amerta (Ed.)). Scopindo Media Pustaka.
- Arviani, H., Kusuma, V. F., Aulinda, V. R., & Husna, U. (2022). Peningkatan Pelayanan Wisatawan dengan Penyusunan SOP Wisata Kampung Pecinan di Kelurahan Kapasan, Kota Surabaya. *Jurnal Gema Ngabdi*, 4(2), 144–151.  
<https://doi.org/10.29303/jgn.v4i2.237>

- Buana, D. W. W., & Sunarta, I. N. (2015). Peranan Sektor Informal dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan di Daya Tarik Wisata Pantai Sanur. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(1), 35–44.
- Darmatasia, F., Irawan, B., & Apriani, F. (2020). UPAYA PENGEMBANGAN PARIWISATA DALAM RANGKA MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) OLEH DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA DI KABUPATEN BULUNGAN PROVINSI KALIMANTAN UTARA. *EJournal Administrasi Publik*, 8(1). [https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/02/EJOURNAL B \(02-12-20-09-55-04\).pdf](https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/02/EJOURNAL B (02-12-20-09-55-04).pdf)
- Dinas Kebudayaan, K. dan O. serta P. K. S. K. S. (n.d.). *Kampung Pecinan Kapasan Dalam*. Retrieved March 14, 2024, from <https://tourism.surabaya.go.id/destination/e31c75a5-67ff-4c5d-8b7e-125e3e1798e9>
- Ginanjari, D. (2019). *Kapasari Dalam Jadi Kawasan Toleransi*. Jawa Pos.Com.Pos.
- Hanafi, M. (2022). Pengembangan Pariwisata Melalui Collaborative Governance Di Kabupaten Magelang. *Efisiensi : Kajian Ilmu Administrasi*, 19(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/efisiensi/article/download/53447/pdf>
- Ira, W. S., & Muhamad, M. (2020). Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Magelang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 124. <https://doi.org/10.22146/jpt.43802>
- Katika, R. Y. (2019). *Pengembangan Potensi Budaya Lokal menjadi Atraksi Wisata (Studi Kasus Ritual Saparan Kalibuko di Kulon Progo)* [Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. [http://digilib.isi.ac.id/4145/7/Naskah Publikasi.pdf](http://digilib.isi.ac.id/4145/7/Naskah%20Publikasi.pdf)
- Lestari, M. N. D. (2019). PELESTARIAN DAN KOMERSIALISASI PURA TIRTA EMPUL, DESA MANUKAYA, KABUPATEN GIANYAR: KAJIAN KOMUNIKASI MASSA. *Maha Widya Duta*, 3(1).
- PERATURAN DAERAH KOTA SURABAYA NOMOR 23 TAHUN 2012. (2012).
- Pratiwi, A., & Madanacaragni, M. G. (2020). INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA PROMOSI FESTIVAL PARIWISATA KOTA BOGOR (STUDI ETNOGRAFI VIRTUAL PADA AKUN @cgmbogor\_fest). *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33633/ja.v3i1.3728>
- Sa'ban, L. M. A., Ilwan, & Rosita. (2023). PROMOTION TOURISM WAWOANGI VILLAGE. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(8).
- Salsabila, M. S., & Fauzi, A. M. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(1), 38. <https://doi.org/10.22146/jpt.65505>
- Sarudin, R. (2023). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kampung Saungkuriang Kota Tangerang. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 220–228. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.57709>
- Setiawati, R., & Pritalia, G. L. (2023). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Promosi Sektor Pariwisata. *KONSTELASI: Konvergensi Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(2). <https://doi.org/10.24002/konstelasi.v3i2.7255>
- Siahaan, A., Firmando, H. B., T.J, B., Hutagalung, Sitepu, Y. K. ., & Panjaitan, A. putera arif.

- (2023). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Desa Meat Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 1(6). <https://doi.org/10.59581/jmk-widyakarya.v1i6.1503>
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata : konsep dan aplikasinya di Indonesia* (Cet.1). Gava Media.
- Surabaya, W. (2020). *KEPUTUSAN WALIKOTA SURABAYA NOMOR: 188.45/46/436.1.2/2020 Tentang Penetapan Destinasi Wisata Kota Surabaya*.
- Susanti, S., & Sjachro, D. W. (2019). SAUNG ANGKLUNG UDJO: WISATA DAN PELESTARIAN BUDAYA Santi. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, IX(2).
- Syahari, F., Kusumastuti, K., & Istanabi, T. (2023). Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat Pada Komponen Desa Wisata Desa Sendang Wonogiri. *Cakra Wisata*, 24(5), 50–69.
- Syarifuddin, D. (2022). Model Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Ciburial. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 111–129. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2298>
- Wicaksono, M. R., Yuniningsih, T., & Hariani, D. (2023). COMMUNITY BASED TOURISM DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI DESA WISATA KAMPUNG ALAM MALON KOTA SEMARANG. *JIANA ( Jurnal Ilmu Administrasi Negara )*, 21(1). <https://doi.org/10.46730/jiana.v21i1.8083>
- Yoeti, O. A. (1996). *PENGANTAR ILMU PARIWISATA*. Angkasa.